



**PROSES TRANSFORMASI JAKA UTAMA LAMPUNG KE
KRAMA YUDHA TIGA BERLIAN: Perkembangan Klub Sepak
Bola Semiprofesional Di Indonesia, 1979 - 1994**

**Skripsi
Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata-1 dalam Ilmu Sejarah**

**Diusun Oleh:
GALIH CANDRA KUSUMA
NIM 13030111130010**

**FAKULTAS ILMU BUDAYA UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2018**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan ini saya, Galih Candra Kusuma, menyatakan bahwa karya ilmiah/skripsi adalah hasil karya saya sendiri dan karya ini belum pernah diajukan sebagai pemenuhan persyaratan untuk memperoleh gelar kesarjanaan baik Strata Satu (S1), Strata Dua (S2), maupun Strata Tiga (S3), pada Universitas Diponegoro maupun perguruan tinggi lain.

Semua informasi yang termuat dalam karya ilmiah ini yang berasal dari penulis lain yang dipublikasikan maupun yang tidak telah diberikan penghargaan dengan mengutip nama sumber penulis secara benar dan semua isi dari karya ilmiah/skripsi ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya pribadi sebagai penulis.

Semarang, 26 Juli 2018
Penulis



Galih Candra Kusuma
NIM 13030111130010

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

“Keberuntungan milik orang yang bertaubat. Orang mukmin yang sempurna imannya ialah yang paling baik akhlaknya”.

- Anonim -

“Kepercayaan pada diri sendiri akan menjadi kekuatan yang mampu mengubah takdir”.

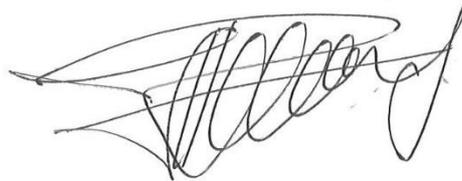
- Monkey D. Luffy (Serial One Piece) –

Dipersembahkan kepada:

Bapak, Ibu, Adik, dan Teman-Teman

HALAMAN PERSETUJUAN

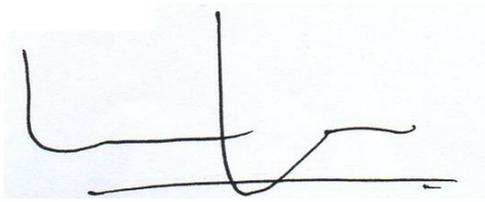
Disetujui oleh
Dosen Pembimbing

A handwritten signature in black ink, consisting of several overlapping loops and a long horizontal stroke, positioned below the text 'Disetujui oleh Dosen Pembimbing'.

Dr. Haryono Rinardi, M. Hum.
NIP 19670311 199303 1 004

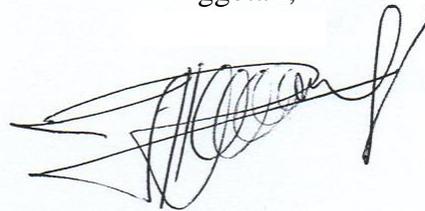
Skripsi dengan judul “Proses Transformasi Jaka Utama Lampung ke Krama Yudha Tiga Berlian: Perkembangan Klub Sepak Bola Semiprofesional di Indonesia, 1979-1994” yang disusun oleh Galih Candra Kusuma (13030111130010), telah diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi Program Strata-1 Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro pada hari Kamis, 26 Juli 2018

Ketua,



Dr. Dhanang Respati Puguh, M. Hum.
NIP 19680829 199403 1 001

Anggota I,



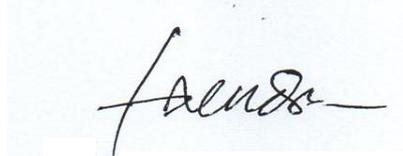
Dr. Haryono Rinardi, M. Hum.
NIP 19670311 199303 1 004

Anggota II,



Prof. Dr. Singgih Tri. S., M. Hum.
NIP 19640626 198903 1 003

Anggota III,



Mahendra Pudji Utama, S. S., M.Hum.
NIP 19710224 199303 1 001

Mengesahkan,
Dekan



Dr. Redyanto Noor, M. Hum.
NIP. 195903071986031002

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah Swt., yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahNya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Proses Transformasi Jaka Utama Lampung ke Krama Yudha Tiga Berlian: Perkembangan Klub Sepak Bola Semiprofesional di Indonesia, 1979-1994”. Pemilihan topik tentang perkembangan sebuah klub sepakbola ini didasarkan pada minat pribadi penulis terhadap aktivitas sepak bola. Selain penulis adalah seseorang yang memiliki latar belakang pendidikan sejarah, penulis juga sering mengisi waktu luang dengan bermain sepakbola. Lebih lanjut lagi, skripsi ini disusun untuk menempuh ujian akhir pada Program Strata-1 di Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.

Dalam kesempatan ini, penulis menyampaikan terima kasih atas bantuan, bimbingan, dan petunjuk baik berupa material maupun spiritual kepada:

1. Dr. Redyanto Noor, M.Hum., selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro, yang berkenan memberi izin dan kemudahan bagi penulis dalam penulisan skripsi ini,
2. Dr. Haryono Rinardi, M.Hum., selaku Dosen Pembimbing yang dengan sabar memberi bekal keilmuan, pengarahan, dan bimbingan selama penulis menyelesaikan skripsi ini,
3. Dr. Endang Susilowati, M.A. selaku Dosen Wali yang dengan sabar juga memberi perhatian terhadap penulis,
4. Dr. Dhanang Respati Puguh, M.Hum, Prof. Dr. Singgih Tri S., M.Hum., dan Mahendra Pudji Utama, S.S., M.Hum., selaku Dosen Penguji yang senantiasa sabar pada saat proses ujian skripsi berlangsung.
5. Mbak Fatma, Mas Oscar, selaku pihak Tata Usaha dan Pak Romli selaku penjaga perpustakaan yang banyak membantu penulis dalam mendapatkan informasi penting yang berkaitan dengan penulisan skripsi ini.

Selain itu, terima kasih tak terhingga penulis sampaikan kepada bapak dan ibu penulis yang telah membantu dalam segala hal tentang kehidupan penulis. Selanjutnya kepada semua teman-teman Sejarah Angkatan 2011 yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan dan mempunyai banyak kekurangan baik dalam hal tata tulis maupun isinya. Penulis sangat mengharapkan kritik dan saran dari pembaca untuk perbaikan skripsi ini di kemudian hari. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kepentingan ilmu pengetahuan.

Semarang, Juli 2018

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
HALAMAN <i>MOTTO</i> DAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR SINGKATAN	x
DAFTAR ISTILAH	xi
DAFTAR TABEL	xiii
ABSTRAK	xiv
<i>ABSTRACT</i>	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang dan Permasalahan	1
B. Ruang Lingkup	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Tinjauan Pustaka	8
E. Kerangka Pemikiran	13
F. Metode Penelitian	17
G. Sistematika Penulisan	19
BAB II KOMPETISI GALATAMA	21
A. Kompetisi Sepakola sebelum Galatama	21
B. Lahirnya Galatama	26
C. Teknis Pelaksanaan Kompetisi Galatama	29
1. Peraturan Dasar Galatama	29
2. Pendanaan Kompetisi Galatama	31
D. Perjalanan Kompetisi Galatama	34
1. Kompetisi I Galatama	34
2. Kompetisi II Galatama	37
3. Kompetisi III Galatama	39
4. Kompetisi IV Galatama	42
5. Kompetisi V Galatama	45
6. Kompetisi VI Galatama	47
7. Kompetisi VII Galatama	50
8. Kompetisi VIII Galatama	52
9. Kompetisi IX Galatama	53
10. Kompetisi X Galatama	54

	11. Kompetisi XI Galatama	56
	12. Kompetisi XII Galatama	57
	13. Kompetisi XIII Galatama	58
BAB III	JAKA UTAMA: KLUB GALATAMA DI LAMPUNG	60
	A. Klub Sepakbola Jaka Utama	60
	1. Pemilik dan Pendiri Jaka Utama	62
	2. Stadion Pahoman Lampung Home Base Jaka Utama	66
	B. Manajemen Klub Jaka Utama	67
	C. Bergabungnya Klub Jaka Utama dalam Kompetisi Galatama	70
	D. Kiprah Klub Jaka Utama dalam Kompetisi Galatama	71
BAB IV	TRANSFORMASI KLUB JAKA UTAMA	76
	A. Transformasi Klub Jaka Utama Menjadi Yanita Utama	76
	1. Faktor Penyebab	76
	2. Profil Klub Yanita Utama	77
	3. Kiprah Yanita Utama dalam Kompetisi Galatama	78
	B. Transformasi Klub Yanita Utama Menjadi Krama Yudha Tiga Berlian	82
	1. Sebab Transformasi	82
	2. Profil Klub Krama Yudha Tiga Berlian	85
	3. Kiprah Klub Krama Yudha Tiga Berlian dalam Kompetisi Galatama.	85
BAB V	SIMPULAN	90
	DAFTAR PUSTAKA	90
	DAFTAR INFORMAN	95

DAFTAR SINGKATAN

APBD	: Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah
ASEAN	: <i>Association of Southeast Asian Nations</i>
AVC	: <i>Asian Football Confederation</i>
BIVB	: <i>Bandoengsche Indonesische Voetbalbond</i>
BPD	: Bank Pembangunan Daerah
GALATAMA	: Lembaga Sepakbola Utama
IVBM	: <i>Indonesische Voetbalbond Magelang</i>
KOMDA	: Komite Daerah
KONI	: Komite Olahraga Nasional Indonesia
KTB	: Krama Yudha Tiga Berlian
MVN	: <i>Madioensche Voetbalbond</i>
NIAC	: <i>New International Amusement Center</i>
NIVB	: <i>Nederlands Indische Voetbalbond</i>
PNS	: Pegawai Negeri Sipil
PON	: Pekan Olahraga Nasional
PS	: Perkumpulan Sepakbola
PSM	: Persatuan Sepakbola Mataram
PSSI	: Persatuan Sepakbola Seluruh Indonesia
PSTT	: Persatuan Sepak Bola Tanjung Karang- Tulukbetung
SIVB	: <i>Soerabajasche Indonesische Voetbalbond</i>
VIJ	: <i>Voetbalbond Indonesische Jakarta</i>
Vs.	: Versus
VVB	: <i>Vorstenlandsche Voetbalbond</i>
VOC	: <i>Vereenigde Oostindische Compagnie</i>

DAFTAR ISTILAH

<i>amatir</i>	: pemula
<i>asisten pelatih</i>	: seseorang yang bertugas membantu pelatih
<i>basecamp</i>	: markas
<i>bonafid</i>	: dapat dipercaya atau dapat diandalkan
<i>bond</i>	: istilah Belanda untuk menyebut organisasi atau suatu perkumpulan
<i>defensive</i>	: pertahanan atau bertahan
<i>dominasi</i>	: penguasaan oleh pihak satu terhadap pihak lain
<i>double round robin</i>	: sistem dalam kompetisi sepak bola dimana setiap klub bertemu dengan lawan yang sama selama empat kali dalam satu wilayah di babak penyisihan
<i>federasi</i>	: gabungan beberapa perhimpunan dalam satu badan
<i>format</i>	: bentuk dan ukuran
<i>homebase</i>	: markas dari sebuah klub
<i>instan</i>	: langsung
<i>kampium</i>	: juara; pemenang terakhir dalam pertandingan
<i>kans</i>	: kesempatan atau peluang
<i>klub elite</i>	: klub dengan pengalaman yang banyak
<i>levies klub</i>	: iuran dari klub tuan rumah kepada Kompetisi Galatama
<i>manajer</i>	: seseorang yang mengatur sebuah klub
<i>medium</i>	: media atau alat untuk mencapai sesuatu
<i>medioker</i>	: istilah bagi klub yang hanya cuma sekadar bertanding
<i>mixed farming</i>	: perusahaan tanaman
<i>offensive</i>	: penyerangan atau serangan
<i>olimpiade</i>	: pertandingan internasional
<i>pelatih</i>	: seseorang yang melatih
<i>pelatnas</i>	: pemusatan latihan nasional

<i>penyok-penyok</i>	: babak belur
<i>pionir</i>	: pelopor, perintis, atau tokoh yang disegani dalam suatu kelompok
<i>playmaker</i>	: pemain inti pengatur serangan tim
<i>playoff</i>	: babak penyisihan atau babak sebelum inti kompetisi
<i>porkas</i>	: pekan olahraga untuk kesejahteraan sosial
<i>runner up</i>	: peringkat kedua
<i>skill</i>	: kemampuan
<i>skor</i>	: jumlah angka yang diperoleh atau hasil pertandingan
<i>stedenwed</i>	: kompetisi era kependudukan Belanda yaitu pertandingan antarkota tahunan dan secara bergiliran tiap kota menjadi penyelenggara
<i>tai iku kai</i>	: organisasi olahraga di Indonesia bentukan Jepang
<i>tenar</i>	: sudah diketahui banyak orang
<i>titel</i>	: julukan
<i>top scorer</i>	: pencetak gol terbanyak
<i>trofi</i>	: suatu benda yang diperoleh sebagai tanda kemenangan
<i>tulang punggung</i>	: pemain yang diandalkan dalam tim
<i>uang porkas</i>	: uang yang diterima dari badan porkas berdasarkan jumlah pertandingan yang diselenggarakan

DAFTAR TABEL

2.1. Tabel Klasemen Akhir Kompetisi I Galatama	36
2.2. Tabel Klasemen Akhir Kompetisi II Galatama	38
2.3. Tabel Klasemen Akhir Kompetisi III Galatama	40
2.4. Tabel Klasemen Akhir Kompetisi IV Galatama	43
2.5. Tabel Klasemen Akhir Kompetisi V Galatama	46
2.6. Tabel Klasemen Akhir Kompetisi VI Galatama	50
2.7. Tabel Klasemen Akhir Kompetisi VII Galatama	51
2.8. Tabel Klasemen Akhir Kompetisi VIII Galatama	52
2.9. Tabel Klasemen Akhir Kompetisi IX Galatama	54
2.10. Tabel Klasemen Akhir Kompetisi X Galatama	55
2.11. Tabel Klasemen Akhir Kompetisi XI Galatama	57
2.12. Tabel Klasemen Akhir Kompetisi XII Galatama	58
2.13. Tabel Klasemen Akhir Kompetisi XIII Galatama	59

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul “Proses Transformasi Jaka Utama Lampung ke Krama Yudha Tiga Berlian: Perkembangan Klub Sepak Bola Semiprofesional di Indonesia, 1979 – 1994”. Adapun permasalahan yang dikaji dalam skripsi ini adalah perkembangan Klub Jaka Utama Lampung, kiprah Klub Jaka Utama dalam Kompetisi Galatama, perkembangan Klub Jaka Utama menjadi Yanita Utama dan Krama Yudha Tiga Berlian serta dampak transformasi tersebut terhadap prestasi klub. Guna mengkaji permasalahan tersebut digunakan empat tahap metode sejarah yang mencakup heuristik, kritik (ekstern dan intern), interpretasi dan historiografi. Sumber sejarah dalam penelitian ini terdiri atas arsip PSSI, koran-koran yang sezaman seperti *Suara Karya*, *Tabloid Bola*, *Majalah Bola*, *Kompas*, *Majalah Tempo*, *Tempo*, dan *Pos Kota*; beberapa sumber dari internet, dan wawancara dengan tokoh sepakbola yaitu Zulkarnain Lubis dan Ahmad Didik. Adapun pendekatan sosial budaya digunakan dalam penelitian ini, karena Klub Jaka Utama yang betransformasi menjadi Yanita Utama dan Krama Yudha Tiga Berlian merupakan salah satu dari banyak klub yang memiliki peranan dan prestasi dalam kompetisi Galatama 1979-1994 yang merupakan bagian kebudayaan olahraga di Indonesia.

Dari penelitian ini dapat diketahui, bahwa nama Klub Jaka Utama berasal dari induk perusahaan yang bergerak di bidang aneka tanaman. Klub Jaka Utama yang mempunyai *homebase* di Stadion Pahoman juga adalah salah satu pionir klub kompetisi semiprofesional pertama di Indonesia. Dalam persoalan manajemen, Klub Jaka Utama memakai sumber dari dana Perusahaan Jaka Utama.

Dalam perjalanannya di Kompetisi Galatama, Klub Jaka Utama mengalami perkembangan karena kasus suap dalam organisasinya yang kemudian berubah kepemilikan dan menjadi Klub Yanita Utama yang bermarkas di Pelabuhan Ratu. Klub Yanita Utama kemudian mendapat prestasi dengan menduduki peringkat pertama di Kompetisi Galatama ke-4 dan ke-5. Namun demikian, prestasi di tingkat nasional tersebut tidak juga berlangsung di kompetisi tingkat ASEAN. Perkembangan Klub Yanita Utama kemudian mengalami kemunduran karena minim prestasi yang kemudian dilakukan pembubaran klub dan pemain-pemain lamanya ditampung dalam Klub Krama Yudha Tiga Berlian. Prestasi didapatkan oleh Klub Krama Yudha Tiga Berlian yaitu di ajang nasional klub tersebut berhasil meraih juara pertama pada Kompetisi Galatama ke-6 dan ke-7 serta di tingkat internasional, Klub Krama Yudha Tiga Berlian berhasil mendapatkan predikat klub terbaik ketiga di Asia.

Namun demikian, dalam Kompetisi Galatama ke-9, Klub Krama Yudha Tiga Berlian mengalami kemunduran prestasi. Selain itu permasalahan suap dalam internal klub juga menambah permasalahan Klub Krama Yudha Tiga Berlian. Puncaknya adalah pada Kompetisi Galatama ke-11, Klub Krama Yudha Tiga Berlian mengundurkan diri dari Kompetisi Galatama.

ABSTRACT

This thesis entitled "The Development of Jaka Utama Football Club from 1979 - 1994". The problems in this thesis studied evolution of Jaka Utama Club Lampung, the gait of the Club in the Galatama Competition, and the development of Jaka Utama Club became to Yanita Utama and Krama Yudha Tiga Berlian and the impact of the transformation on the achievements of the club. In order to studying the problem, there are four stages of historical method that include, heuristic, criticism (ekstern and intern), interpretation and historiography. The historical sources in this study use the primary archives of PSSI, old newspapers such as; Suara Karya, Tabloid Bola, Majalah Bola, Kompas, Majalah Tempo, Tempo, and Pos Kota, and some sources from the internet and also interviews with footballers Zulkarnain Lubis and Ahmad Didik. The socio cultural approach used in this study, because Club of Jaka Utama which is become Yanita Utama and Krama Yudha Tiga Berlian is one of the many clubs that have roles and achievements in the competition Galatama 1979-1994 which is part of sport's culture in Indonesia.

From this research known, that the name of Club Jaka Utama comes from the main company which engaged by various crops of plant. Club Jaka Utama who has a homebase at Pahoman Stadium is also one of the pioneers of the first semi-professional club competition in Indonesia. In management matters, the club of Jaka Utama uses the source of the Company's Jaka Utama fund.

The journey in the Galatama Competition, the club of Jaka Utama experienced developments due to a bribery case in his organization which later changed ownership and became the club of Yanita Utama based in Pelabuhan Ratu. Yanita Utama then got the achievement by being ranked first in the 4th and 5th Galatama Competition. Nevertheless, the achievement at the national level does not also take place in ASEAN level competitions. The development of Yanita Utama Club then suffered a setback due to the minimal achievement which was then carried out by dissolution of the club and the old players was accommodated in Krama Yudha Tiga Berlian Club. Achievements obtained by Krama Yudha Tiga Berlian Club in the national arena of the club won first prize at the 6th and 7th Galatama Competition and on the international level, Club Krama Yudha Tiga Berlian managed to get the title of the third best club in Asia.

However, in the 9th Galatama Competition, the Krama Yudha Tiga Berlian Club suffered a setback of achievement. In addition, bribery issues within the club also add to the problem of Club Krama Yudha Tiga Berlian. The climax is at the 11th Galatama Competition, Club Krama Yudha Tiga Berlian resigned from the Galatama Competition.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang dan Permasalahan

Sepak bola adalah suatu olahraga yang diperagakan oleh dua kesebelasan yang menjadi lawan. Tujuan dalam permainan sepak bola adalah mencetak gol ke dalam gawang lawan. Sepak bola dilakukan dengan cara menendang bola dengan tujuan untuk mengumpan kepada teman dan mencetak gol. Ketika bermain sepak bola pemain memakai beberapa unsur badan seperti kaki, dada, dan kepala, sedangkan tangan hanya diperbolehkan untuk kiper. Permainan sepak bola sangatlah banyak penggemarnya, karena sepak bola adalah permainan yang sangat murah dan bisa dimainkan dari kalangan atas hingga bawah, dari yang muda hingga yang tua bisa merasakan permainan sepak bola. Sepak bola adalah olah raga yang paling populer di Indonesia, yang dimainkan banyak orang dari anak-anak hingga dewasa.

Indonesia mulai mengenal sepak bola moderen sejak kedatangan orang Belanda dan mendirikan perusahaan dagang VOC pada abad ke – 16. Root Wit merupakan klub sepak bola pertama yang didirikan oleh orang Belanda, tepatnya pada 28 September 1893.¹ Namun kondisi ekonomi yang rendah, membuat pribumi hanya bisa bermain sepak bola tanpa mampu mendirikan klub atau tim. Justru orang Tionghoa (Cina) yang lebih dahulu mengefektifkan permainan ini dengan mendirikan klub di tempat usaha atau pun lembaga pendidikan. Klub pertama yang didirikan pribumi adalah Romeo pada tahun 1908 di Solo, disusul lahirnya klub lain seiring antusiasme masyarakat. Pada tahun 1910, klub-klub sepak bola pribumi sudah sering melakukan pertandingan antarklub atau dengan kelompok masyarakat lain.

¹Asep Saputra, dkk., *Sepakbola Indonesia Alat Perjuangan Bangsa dari Soeratin hingga Nurdin Halid (1930-2010)* (Jakarta: CV Rafi maju Mandiri, 2010), hlm. 27.

Perkembangan sepak bola di Indonesia terus bergulir hingga lahir organisasi olah raga PSSI (Persatuan Sepakbola Seluruh Indonesia) di Yogyakarta pada tanggal 19 April 1930 yang dipelopori oleh Ir. R. Soeratin Sosrosoegondo. PSSI tidak sekedar bertujuan untuk memajukan persepakbolaan di Indonesia, tetapi juga sebagai media dalam melakukan perlawanan terhadap Belanda, dengan memupuk rasa nasionalisme di kalangan pemuda Indonesia, sebagaimana telah disemai melalui Sumpah Pemuda 28 Oktober 1928.

Prestasi sepak bola sesungguhnya berawal dari kompetisi, mulai dari kelompok umur hingga kompetisi profesional. Berawal dari pemikiran itu, federasi sepak bola Indonesia atau Persatuan Sepak Bola Seluruh Indonesia (PSSI) mengubah kompetisi yang sudah ada guna mengembangkan prestasi sepak bola tanah air. Pengurus PSSI berpendapat bahwa kompetisi amatir di Indonesia, kurang mampu mendorong pertumbuhan prestasi sepak bola nasional. Pemain amatir dianggap tidak bersungguh-sungguh dalam menekuni dunia olahraga, khususnya sepak bola. Mereka menekuni sepak bola sebatas hobi belaka. Bagi sebagian pihak, mereka dianggap tidak seratus persen berjuang ketika bertanding, meskipun atas nama bangsa dan negara. Dengan dasar pemikiran itu, pengurus PSSI berencana memperkenalkan sistem kompetisi semiprofesional di Indonesia. Hasilnya adalah munculnya kompetisi Galatama (Liga Sepakbola Utama) yang diikuti oleh klub-klub semiprofesional. Galatama secara resmi dilahirkan pada 8 Oktober 1978 dan kompetisi mulai bergulir pada tahun 1979.

Galatama bisa dikatakan sebagai batang pohon sepak bolanya profesional Indonesia, sedangkan akar sepak bola Indonesia adalah Kompetisi Perserikatan. Galatama beranggotakan klub-klub swasta, menggunakan sistem kompetisi penuh, kandang-tandang. Galatama dapat dikatakan sebagai sebuah revolusi dalam kompetisi dan pembinaan sepak bola di Indonesia. Kompetisi sepak bola Indonesia, sebelumnya hanyalah Perserikatan. Dengan kata lain, satu-satunya barometer sepak bola nasional adalah Kompetisi Perserikatan. Galatama membawa perubahan besar yang begitu mendasar. Sistem kompetisi yang digunakan adalah format liga dalam satu wilayah yang diikuti oleh seluruh klub peserta. Semua klub peserta saling bertemu dan bertanding, sehingga liga tersebut menjadi lebih menarik untuk dilihat.

Hal yang menarik dari Galatama adalah kompetisi tersebut merupakan ajang kompetisi klub semiprofessional pertama di kawasan Asia Tenggara. Negara tetangga, seperti Malaysia bahkan belajar kepada Indonesia, dalam hal ini PSSI, terkait cara mengelola kompetisi semiprofessional tersebut.

Galatama berbeda dari Kompetisi Perserikatan. Tim sepak bola yang tergabung ke dalam Kompetisi Galatama merupakan klub mandiri yang terpisah dari asosiasi sepak bola daerah. Klub Galatama diharapkan dikelola secara mandiri dan profesional. Dengan demikian, kehadiran Kompetisi Galatama membawa nuansa baru dalam persepakbolaan di Indonesia. Ada beberapa aturan dasar yang harus ditaati oleh klub peserta kompetisi Galatama sebagai persyaratan. *Pertama*, klub harus memiliki modal kerja minimal Rp. 25.000.000,00. *Kedua*, memiliki tidak kurang dua kesebelasan masing-masing senior dan junior. *Ketiga*, 15 orang pemain di antaranya harus berada dalam ikatan khusus dengan perkumpulan itu. Pemain-pemain itu harus membayar uang muka kepada PSSI sebesar Rp. 100.000,00 serta iuran bulanan sebesar Rp. 25.000,00 Mereka juga menyatakan kesediaan mengutamakan kepentingan nasional dalam bidang sepak bola kepada PSSI, bilamana diperlukan. *Keempat*, para pengurus klub-klub harus bersedia mengutamakan kepentingan nasional, dalam keadaan apa pun. Dalam hal ini, seluruh anggota Galatama sadar bahwa tanggung jawab dan tujuan akhir mereka adalah menyukseskan semua program nasional PSSI. Mereka bersedia meminjamkan pemain-pemainnya pada PSSI kalau diperlukan. PSSI akan memberikan ganti rugi kepada klub selama pemain-pemainnya itu dipakai PSSI.² *Kelima*, manajemen klub harus berbadan hukum. Pada tahun pertama yaitu tahun 1979, kompetisi Galatama diikuti oleh empat belas klub, yaitu Jayakarta (Jakarta), Indonesia Muda (Jakarta), Warna Agung (Jakarta), Paradedetex (Medan), Perkesa (Bogor), Arseto (Jakarta), Tunas Inti (Jakarta), Jaka Utama (Lampung), Sari Bumi

²“Kompetisi I Galatama mulai 17 Maret”, *Suara Karya*, 8 Januari 1979. hlm. 2.

Raya (Bandung), NIAC Mitra (Surabaya), BBSA Tama (Jakarta), Cahaya Kita (Jayakarta), Tidar Sakti (Magelang), dan Buana Putra (Jakarta).³

Dari segi pendanaan, Kompetisi Galatama pada awalnya dianggap lebih baik karena tidak mengandalkan uang rakyat dan anti terhadap penggunaan dana APBD seperti halnya Perserikatan. Klub-klub Galatama berada di bawah perusahaan *bonafid* atau sponsor yang memang mempunyai promosi yang besar. Kompetisi pertama diadakan mulai tanggal 17 Maret 1979 di Jakarta, antara Arseto melawan Paradedetex. Dalam perkembangannya, sejumlah pemain asing berkualitas seperti Fandy Ahmad, David Lee, dan Jairo Matos hadir meramaikan kompetisi Galatama. Penggunaan pemain asing itu diharapkan mampu mendongkrak kualitas permainan juga turut menggairahkan minat dan antusiasme para pecinta sepak bola untuk menonton pertandingan Galatama.

Galatama sempat dianggap sebagai tempat yang menjanjikan kesejahteraan bagi para pemainnya. Mereka setidaknya mendapatkan bayaran yang lebih baik jika dibandingkan dari klub-klub Perserikatan. Hal itu jelas karena klub Galatama merupakan tim sepak bola semiprofesional, artinya pemain sepak bola yang tergabung di dalamnya melakukan aktivitas karena bekerja bukan sebagai hobi belaka. Galatama juga dianggap sebagai ‘universitas’nya sepak bola, sementara Perserikatan adalah ‘sekolah’ yang membina pemain sebelum terjun ke Galatama. Semenjak itu, kompetisi sepak bola nasional terasa terbagi menjadi dua kutub, Galatama dan Perserikatan masing-masing berjalan secara paralel sebagai dua kompetisi dengan format yang berbeda.⁴

Galatama memiliki muara yang sama dengan perserikatan sebagai sebuah sistem kompetisi, yaitu turut mewujudkan tujuan PSSI dalam membangun dan meningkatkan kualitas persepakbolaan nasional dengan semangat persaudaraan,

³“Nama-nama pemain Anggota Galatama”, *Suara Karya*, 19 Februari 1979, hlm. 1.

⁴Sumohadi Marsis, *Sepakbola Kita dalam Catatan Ringan* (Jakarta: PT. Gramedia, 1992), hlm. 7.

persahabatan, kejujuran, sportivitas, nasionalisme, dan profesionalisme.⁵ Galatama memberikan andil besar dalam kemajuan sepak bola nasional. Banyak pemain terbaik Galatama yang dipanggil untuk memperkuat tim nasional selama periode awal 1980-an. Salah satunya adalah Bambang Nurdiansyah, pencetak gol terbanyak selama empat musim berturut-turut dari klub Yanita Utama dan Krama Yudha Tiga Berlian. Heri Kiswanto, libero berpengalaman yang sudah tiga kali berpindah klub dari Paradedetex, Yanita Utama dan terakhir masuk ke Krama Yudha Tiga Berlian. Prestasinya tidak perlu diragukan lagi dalam dunia sepak bola Indonesia. Yanita Utama berhasil menjadi juara dua kali selama diperkuat Heri Kiswanto. Bersama Krama Yudha Tiga Berlian, Heri Kiswanto sukses dua kali berturut-turut menjuarai kompetisi Galatama. Penyerang berbakat Ricky Yacobi dan masih banyak nama-nama lain yang berasal dari Galatama. PSSI melalui tim nasional di era Galatama mampu mencatat prestasi mengagumkan di kancah internasional, yaitu juara SEA Games pada tahun 1987 di Jakarta dan 1991 di Manila.

Salah satu klub yang bergabung dalam kompetisi Galatama adalah Jaka Utama yang ber-*homebase* di Lampung. Klub tersebut bahkan berkiprah di Galatama sejak awal digulirnya kompetisi tersebut. Akan tetapi, Jaka Utama tidak mempunyai prestasi, dalam arti hanya sekedar berkiprah atau dalam istilah sepak bolanya disebut sebagai tim medioker.⁶ Dalam perkembangannya, Klub Jaka Utama kemudian berganti kepemilikan, sehingga berubah nama menjadi Yanita Utama yang bemarkas di Bogor. Yanita Utama berhasil menjadi juara kompetisi Galatama pada musim keempat dan kelima tahun 1983 dan 1984. Yanita Utama tidak mencapai prestasinya yang gemilang saat itu dengan cara yang mudah. Diawali oleh keinginan seorang pengusaha muda Bogor bernama Pitoyo Haryanto yang menginginkan adanya klub sepakbola Kota Hujan, kota yang menjadi basis usaha perkebunannya. Pitoyo Haryanto kemudian mengambil alih Klub Jaka Utama

⁵Pedoman Dasar PSSI, Bab I pasal 3.

⁶Medioker: menengah, biasa saja. Tim medioker adalah tim atau klub yang memiliki penampilan biasa saja dalam sebuah kompetisi. “KBBI-DARING” (<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/MEDIOKER>, dikunjungi pada 22 April 2017)

Lampung pada tahun 1982, dengan ganti rugi Rp 25 juta. Dengan modal sembilan pemain dan pelatih Yakob Sihasale, Pitoyo Haryanto kemudian membangun Yanita Utama. Hal yang dilakukannya adalah merekrut Abdul Kadir sebagai manajer dan beberapa pemain UMS 80 Jayakarta untuk bergabung di dalamnya. Namun demikian, selama musim kompetisi 1982 dan 1983, hasilnya masih belum memuaskan.⁷

Perubahan baru terjadi pada musim kompetisi tahun 1983/1984, Pitoyo Haryanto sebagai pemilik mulai merekrut beberapa pemain ternama, seperti Rudy Kelces, Yudi Suryata, dan Joko Malis dari Klub NIAC Mitra, serta Heri Kiswanto dari Klub Paradedetex. Semuanya adalah dalam upaya membangun Yanita Utama menjadi klub yang disegani dalam Galatama. Kehadiran pemain-pemain berkualitas mengubah Yanita Utama dari sekadar klub medioker menjadi time elite Galatama selama pertengahan 1980-an. Kemenangan demi kemenangan disambut oleh warga Bogor saat itu yang rela berdesakan di Stadion Padjadjaran. Bahkan, sebagian fans Yanita Utama ada yang sampai nekat memanjat pohon untuk menyaksikan tim kesayangannya berlaga. Perjuangan membuahkan hasil, Yanita Utama untuk pertama kalinya menjadi juara kompetisi Galatama periode tahun 1983/1984. Prestasi itu kemudian diulang lagi tahun berikutnya.

Pada tahun 1985, Yanita Utama mengalami perubahan kepemilikan, sehingga namanya berganti menjadi Krama Yudha Tiga Belian dengan markas di Palembang. Krama Yudha Tiga Belian Palembang, sering kali disebut dengan KTB Palembang. Pada tahun 1985, KTB Palembang berhasil menjadi juara di Liga Galatama. KTB Palembang juga berhasil mempertahankan gelar juara pada musim berikutnya tahun 1986. Dengan demikian, prestasi Yanita Utama tetap bertahan meskipun kepemilikan, nama dan *homebase*-nya telah berganti.

Berdasar latar belakang di atas, maka permasalahan utama dalam penelitian ini adalah perkembangan Klub Sepak Bola Jaka Utama dari tahun 1979 sampai 1994. Permasalahan itu menuntun penelitian ini untuk menjawab beberapa pertanyaan penelitian yang muncul yaitu:

⁷“Dari Reruntuhan Yanita Jadi Juara”, *Tabloid BOLA*, 25 Mei 1984. hlm.16.

1. Bagaimana Kiprah Klub Jaka Utama dalam Kompetisi Galatama?
2. Bagaimana proses transformasi Klub Jaka Utama menjadi Yanita Utama dan Kramayudha Tiga Berlian?
3. Bagaimana dampak transformasi tersebut terhadap prestasi klub ?

B. Ruang lingkup

Dalam penelitian sejarah, perlu dibatasi oleh ruang lingkup penelitian. Hal ini diperlukan agar langkah-langkah penelitian yang akan dilakukan menjadi lebih jelas dan terarah. Penentuan ruang lingkup menjadikan penelitian menjadi lebih mudah untuk dilakukan secara empiris, metodologis, dan dapat dipertanggungjawabkan.⁸ Dalam skripsi ini, penulis membaginya dalam tiga ruang lingkup yaitu ruang lingkup temporal, spasial, dan keilmuan.

Lingkup temporal skripsi ini adalah antara 1979 sampai dengan 1994. Tahun 1979 dipilih sebagai awal kajian karena pada tahun itu Kompetisi Galatama resmi dimulai. Pada saat itu, Klub Jaka Utama Lampung menjadi salah satu peserta liga Kompetisi Galatama. Tahun 1994 dijadikan akhir dari penelitian karena pada tahun itu Kompetisi Galatama dan Kompetisi Perserikatan dilebur menjadi Liga Indonesia. Mulai saat itu, babak baru dalam kompetisi sepak bola Indonesia dimulai. Kompetisi diikuti oleh semua klub, baik dari perserikatan maupun semiprofesional.

Lingkup spasial dalam skripsi ini adalah lingkup nasional Indonesia. Lingkup nasional Indonesia dipilih karena Kompetisi Liga Galatama mencakup daerah-daerah di seluruh Indonesia. Akan tetapi, dalam penelitian ini lebih terfokus pada Klub Jaka Utama yang berasal dari Lampung yang mengalami perubahan sebanyak dua kali yaitu menjadi Yanita Utama yang berpusat di Kota Bogor dan Krama Yudha Tiga Berlian yang berpusat di Palembang.

Lingkup keilmuan skripsi ini adalah sejarah sosial kebudayaan. Tujuan sejarah sosial budaya adalah membuat kerangka secara utuh tentang kehidupan

⁸Taufik Abdulah, *Sejarah Lokal di Indonesia* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1985), hlm. 10.

masyarakat yang membahas tradisi, kehidupan, kostum upacara, kesusastraan, dan kesenian yang terjadi pada masa lampau.⁹ Kajian sejarah kebudayaan difokuskan pada pembahasan tentang sistem nilai dan manifestasinya dalam perilaku dan kebudayaan. Sejarah kebudayaan juga mencakup aspek dinamis atau perkembangan budaya, misalnya dengan menghubungkannya dengan konteks sosial, ekonomi, dan politik berdasarkan jiwa zaman yang hidup pada waktu kurun tertentu.¹⁰ Dalam konteks ini, sepak bola dipahami sebagai produk kebudayaan yang dinamis. Oleh karena itu, eksistensinya tidak dapat dipisahkan dengan konteks sosial, ekonomi, dan politik tertentu.

C. Tujuan penelitian

Berdasar pada latar belakang permasalahan dan batasan ruang lingkup di atas, di dalam penelitian ini dikembangkan beberapa tujuan penelitian untuk memperjelas fokus analisis sebagai berikut. *Pertama*, untuk membahas bagaimana perkembangan Klub Jaka Utama Lampung. *Kedua*, untuk mendeskripsikan bagaimana Kiprah Klub Jaka Utama dalam Kompetisi Galatama. *Ketiga*, membahas proses transformasi Klub Jaka Utama menjadi Yanita Utama dan Kramayudha Tiga Berlian. *Keempat*, menganalisis bagaimana dampak transformasi tersebut terhadap prestasi klub.

D. Tinjauan Pustaka

Dalam skripsi ini, penulis melakukan tinjauan terhadap beberapa pustaka. Tinjauan pustaka memuat uraian tentang isi pustaka secara ringkas, penjelasan tentang relevansi (tema, lokasi, permasalahan, atau kerangka pemikiran yang dibangun)

⁹Sartono Kartodirjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993), hlm. 75. Lihat juga Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah* (yogyakarta: PT Tiara Wacana, 2003), hlm. 42 dan 134.

¹⁰Kartodirjo, *Pendekatan*, hlm. 200-201.

antara pustaka yang ditinjau dengan penelitian yang dilakukan sekaligus menunjukkan perbedaannya.¹¹

Pustaka *pertama*, buku yang ditulis Ismangoen Notosapoetro, berjudul *Budaya Olahraga di Indonesia*.¹² Buku ini berisi 38 artikel buah pikiran Ismangoen Notosapoetro yang disusun ke dalam satu buku. Sebagian besar artikel ini pernah dimuat dalam rubrik olahraga harian *Suara Merdeka*. Buku ini memaparkan pandangan-pandangan dan kepedulian terhadap olahraga, yang dilihatnya bukan hanya sekedar olahraga, tetapi juga berkaitan dengan subsistem kehidupannya yang ada di dalam olahraga.

Ismangoen mengumpulkan beberapa artikel pilihan dari 1988 sampai dengan 1997. Selain itu, buku ini menganalisis tentang masalah-masalah pembinaan olahraga. Lebih lanjut Ismangoen menyatakan bahwa kunci keberhasilan dan pembinaan olahraga adalah sistem manajemen, lalu konsistensi antara perencanaan dan pelaksanaan di lapangan. Jadi perlu adanya dukungan dari sumber daya masyarakat serta sarana dan prasarana olahraga yang berkualitas dan memenuhi standar untuk cabang-cabang yang dibina. Hal ini sesuai dengan pengertian pembinaan yang ada di S.K. Menteri Pendidikan Kebudayaan No. 0141 / 1969, yang berbunyi sebagai berikut.

...pembinaan ialah segala kegiatan dan usaha yang berhubungan dengan perencanaan, penyusunan, pengembangan, pembangunan, pengerahan, dimanfaatkan serta pengendalian segala sesuatu secara sebagai guna dan berhasil guna.”¹³

Dengan demikian, pembinaan merupakan hal yang mutlak dilakukan jika ingin mendapatkan kualitas dalam hal apa pun, termasuk olah raga sepak bola. Sumber daya manusia dan antusiasme saja tidak cukup, harus diimbangi dengan

¹¹Tim Revisi Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro, Pedoman Penulisan Skripsi (Semarang: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro, 2014), hlm. 21.

¹²Ismangoen Notosapoetro, *Budaya Olahraga di Indonesia* (Semarang: Mimbar, 1997), hlm. 176.

¹³Notosapoetro, *Budaya Olahraga*, hlm. 178.

upaya pembinaan secara profesional dan menyeluruh meliputi perencanaan, penyusunan, pengembangan, pembangunan, dan pengoptimalan segala potensi yang dimiliki. Sepak bola saja tanpa pembinaan hanyalah sekadar penyalur hobi belaka, tanpa prestasi maupun harapan akan kesejahteraan dan kebanggaan.

Kelebihan buku ini memberikan pandangan dan kepedulian terhadap olahraga, yang tidak saja dianggap sebagai olahraga fisik namun juga sebagai bagian dari sistem kehidupan. Tulisannya cermat, dalam mengaitkan pembinaan olahraga dengan konteks kebudayaan, sehingga dapat dicari bentuk-bentuk pembinaan yang sesuai dengan keadaan di Indonesia. Intinya tidak ada prestasi *instan* dan semuanya butuh proses, konsep, sistem yang jelas, dalam waktu yang bertahap, dan berkesinambungan. Selain itu, buku ini juga membahas tentang profesionalisme dalam olahraga, alasan para atlet memilih olahraga sebagai jalan masuk dan masuk ke lingkungan pilihan itu dengan rasa tanggung jawab terhadap kesejahteraan dan masa depan pribadinya. Meskipun demikian, buku ini hanya menyampaikan olahraga secara umum, belum secara detail membahas olahraga sepak bola.

Pustaka kedua, sebuah buku dari PSSI pada tahun 1979 berjudul *Galatama Sepakbola: Mencatat Sejarah*. Buku ini merupakan buku panduan tentang Kompetisi Galatama di musim pertamanya. Buku ini memuat tentang peraturan organisasi Liga Sepak bola Utama (Galatama). Buku itu disertai juga profil tentang klub-klub yang akan berlaga di kompetisi perdana Galatama. Dalam buku tersebut, kompetisi Galatama adalah hal yang baru dalam sepak bola Indonesia, sehingga dianggap sebagai sebuah catatan baru dalam persepakbolaan Indonesia. Galatama sebagai sebuah lembaga yang muncul dengan didasari oleh semangat profesionalisme yang didukung oleh pihak-pihak swasta dengan dukungan dana yang kuat untuk dapat memajukan sepak bola nasional melalui sebuah kompetisi yang berkualitas. Semua klub yang tergabung dalam Galatama sebelumnya berada di bawah divisi Perserikatan. Level klub-klub terangkat, menjadi setara dengan Perserikatan setelah terbentuknya Galatama. Hampir semua pemain bintang yang ada di Perserikatan ditarik ke dalam klub-klub Galatama. Layaknya sebuah pengantar, buku ini kurang dapat menjelaskan peran swasta lebih jauh di musim kompetisi berikutnya dan apakah swasta satu-satunya faktor pendukung jalannya

kompetisi di kemudian hari bagi Galatama itu sendiri dan klub-klub yang tergabung di dalamnya.

Melalui buku tersebut dapat diketahui berbagai persoalan yang muncul dan dihadapi dalam Kompetisi Galatama. Buku ini sangat bagus untuk menjadi referensi bagi seorang peneliti yang hendak membahas tentang awal perkembangan Kompetisi Galatama. Akan tetapi, buku ini tidak membahas secara detail mengenai perkembangan klub-klub yang menjadi peserta Kompetisi Galatama, khususnya Jaka Utama. Tidak ada bagian yang khusus membahas mengenai Klub Jaka Utama dan bagaimana transformasinya menjadi Yanita Utama dan Krama Yudha Tiga Berlian Palembang.¹⁴

Pustaka *ketiga* adalah sebuah buku terbitan PSSI pada tahun 2000 dengan judul *70 Tahun PSSI: Mengarungi Millenium Baru*. Buku ini dapat dianggap sebagai potret perjalanan PSSI dari Masa Kolonial hingga menjelang millenium baru. Pergulatan sepak bola nasional di bawah PSSI merupakan sebuah lembaran panjang yang layak menjadi bagian dari sejarah negeri ini. Perjuangan awal organisasi di masa-masa sulit, jatuh bangun prestasi sepak bola nasional, profil tokoh PSSI dan pemain yang telah memberikan yang terbaik bagi sepak bola nasional ditulis secara kronologis. Buku itu layak menjadi sebuah pengantar untuk membuat penulisan lebih lanjut tentang kompetisi Galatama yang diuraikan dalam sebuah bab tersendiri sebagai bagian dari agenda PSSI untuk mengangkat kembali prestasi sepak bola yang sempat terpuruk, sekaligus memperkenalkan sebuah konsep sepak bola profesional di Indonesia. Namun, kelemahan dari buku ini ialah tidak dijelaskannya bagaimana keterkaitan Galatama dengan kualitas prestasi sepak bola nasional.¹⁵

Pustaka *keempat*, buku *PSSI Alat Perjuangan Bangsa*, karya Eddi Elison tahun 2005. Dalam buku tersebut, Eddi menguraikan sejarah panjang dari

¹⁴Persatuan Sepakbola Seluruh Indonesia (PSSI), *GALATAMA Sepakbola: Mencatat Sejarah* (Jakarta: PSSI, 1979).

¹⁵Persatuan Sepakbola Seluruh Indonesia (PSSI), *70 Tahun PSSI, 1930-2000: Mengarungi Milenium Baru* (Jakarta: PSSI, 2000).

‘kehidupan’ PSSI semenjak dari masa kolonial. Perjalanan panjang dari sepak bola nasional dapat ditemukan di sini meskipun tidak begitu detail. Dalam salah satu bab dari buku ini bercerita bagaimana ketika sepak bola Indonesia memasuki era Liga: Galatama, Galakarya, Galanita, Galasiswa hingga Ligina dijelaskan secara deskriptif kronologis. Menurutnya, Galatama adalah sebuah babak menuju profesional bagi sepak bola Indonesia yang sebelumnya berkuat dengan pembinaan ala Perserikatan. Meskipun tidak sepenuhnya profesional, lantaran masih merupakan batu pijakan ke arah tersebut. Buku karya Edi Ellison tersebut, sayangnya tidak menjelaskan mengenai pengaruh Galatama terhadap prestasi dan kualitas tim nasional sepak bola Indonesia dan hal teknis semacam keterkaitan Galatama terhadap tingkat kesejahteraan olahragawan utamanya yang berasal dari sepak bola apabila dibandingkan dengan Perserikatan.¹⁶

Pustaka *kelima*, adalah skripsi yang berjudul “NIAC Mitra Surabaya Pasang Surut Kesebelasan Sepak Bola Tahun 1978 – 1990” yang disusun oleh Devana Bramantya Saksono.¹⁷ Pustaka tersebut merupakan skripsi pada Prodi S1 Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga. Skripsi tersebut membahas mengenai perkembangan salah satu klub Galatama di Surabaya yaitu NIAC Mitra. Klub itu sangat membanggakan masyarakat Surabaya pada saat itu, karena mampu beberapa kali menjadi juara di kompetisi semiprofesional di Indonesia, Galatama. Skripsi itu menjelaskan bagaimana kiprah NIAC Mitra Surabaya dalam mengarungi kompetisi Liga Galatama PSSI dari rentang tahun 1978-1990. Dalam karyanya, Devana menjelaskan perjalanan klub NIAC Mitra dalam dinamika perkembangan sepak bola nasional. Skripsi itu menguraikan perkembangan NIAC Mitra mulai dari klub tingkat karyawan atau lokal menjadi anggota klub internal Persebaya hingga menjadi klub yang profesional yang dikelola dengan managerial serta pendanaan yang baik agar mampu menunjukkan prestasinya dalam persepakbolaan nasional.

¹⁶Eddi Ellison, *PSSI Alat Perjuangan Bangsa* (Jakarta: PSSI, 2005)

¹⁷Devana Bramantya Saksono, “NIAC Mitra Surabaya Pasang Surut Kesebelasan Sepak Bola Tahun 1978 – 1990” (Skripsi pada Jurusan Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga, 2015)

Dalam skripsi tersebut disinggung pula tentang beberapa kesebelasan yang menjadi peserta dalam Kompetisi Galatama termasuk Klub Jaka Utama, meskipun hanya secara sekilas.

Pustaka *keenam*, adalah skripsi yang berjudul “Galatama 1979-1994, Perkembangan Sepak Bola Non Amatir di Indonesia” yang disusun oleh Erik Destiawan.¹⁸ Pustaka ini membahas secara detail tentang sejarah lahirnya Kompetisi Galatama. Erik dengan cermat menjelaskan proses lahir dan berkembangnya Kompetisi Galatama, hingga permasalahan yang dihadapi dalam kompetisi tersebut, serta peranan Kompetisi Galatama terhadap persepakbolaan profesional di Indonesia. Hanya saja, dalam tulisannya Erik belum membahas secara menyeluruh tentang profil klub-klub yang tergabung di dalam kompetisi ini.

Berbeda dari pustaka-pustaka tersebut di atas, skripsi ini fokus pada perkembangan Klub Jaka Utama dari tahun 1979 sampai tahun 1994. Melalui penjelasan yang detail mengenai bagaimana perkembangan Klub Jaka Utama Lampung sejak Kompetisi Galatama dimulai, Kiprah Klub Jaka Utama dalam Kompetisi Galatama, dan bagaimana proses transformasi Klub Jaka Utama yang dua kali mengalami perubahan kepemilikan dan nama menjadi Yanita Utama dan Krama Yudha Tiga Berlian, serta dampak transformasi tersebut terhadap prestasi klub, diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif tentang perkembangan Klub Jaka Utama.

E. Kerangka Pemikiran

Langkah yang sangat penting dalam membuat analisis sejarah ialah menyediakan suatu kerangka pemikiran yang mencakup berbagai konsep dan teori yang akan dipakai untuk membuat analisis.¹⁹ Di samping itu, penggambaran terhadap suatu peristiwa sangat tergantung pada suatu pendekatan. Melalui pendekatan dapat

¹⁸Erik Destiawan, “Galatama 1979-1994, Perkembangan Sepak Bola Non Amatir di Indonesia” (Skripsi pada Jurusan Ilmu Sejarah Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret, 2010)

¹⁹Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial*, hlm. 2.

diketahui berbagai segi sekaligus, yaitu dari segi mana kita memandangnya, dimensi mana yang diperhatikan, dan unsur-unsur apa saja yang harus diungkapkan. Hasil-hasil penulisan akan sangat ditentukan oleh pendekatan. Skripsi ini membahas tentang perkembangan Klub Sepak Bola Jaka Utama tahun 1979-1994. Pendekatan yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah pendekatan organisasi, terutama manajemen suatu perkumpulan. Hal itu dilakukan guna membedah kepemimpinan dan pengelolaan Klub Jaka Utama.

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, perkembangan adalah perihal berkembang.²⁰ Selanjutnya, kata berkembang menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* ini berarti mekar terbuka atau membentang; menjadi besar, luas, dan banyak, serta menjadi bertambah sempurna dalam hal kepribadian, pikiran, pengetahuan, dan sebagainya. Dengan demikian, kata “berkembang” tidak saja meliputi aspek yang berarti abstrak seperti pikiran dan pengetahuan, tetapi juga meliputi aspek yang bersifat konkret. Secara singkat, perkembangan adalah proses atau tahapan pertumbuhan ke arah yang lebih maju.

Berkembang adalah tuntutan agar tetap dapat hidup. Proses perkembangan selalu berdampak pada perubahan. Perubahan adalah keniscayaan, baik positif maupun negatif. Perkembangan positif akan memberikan kekuatan untuk beradaptasi dengan lingkungan, sementara perkembangan negatif akan mengakibatkan kemunduran. Terkait dengan organisasi, pengembangan organisasi berhubungan dengan hal penganalisisan masalah-masalah organisasi untuk meningkatkan hasil melalui orang-orang yang berada di dalamnya. Dalam arti sempit perkembangan organisasi mengacu pada pelatihan kepekaan yang mana orang-orang dalam organisasi menjadi lebih sadar atas diri mereka dan orang lain dan membicarakan berbagai isu secara terbuka. Dalam arti yang luas pengembangan organisasi adalah proses meningkatkan efektifitas organisasi dengan memadukan keinginan individu untuk tumbuh dan berkembang dengan tujuan organisasi. Sebagaimana disampaikan oleh Moekijat, perkembangan

²⁰KBBI Daring (<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/PERKEMBANGAN>, dikunjungi pada 2 Mei 2017)

organisasi merupakan suatu metode untuk memudahkan perubahan dan pengembangan dalam orang-orang (misalnya dalam gaya, nilai, dan ketrampilan), dalam teknologi (misalnya dalam kesederhanaan yang lebih besar, dalam kompleksitas), dan dalam proses dan struktur organisasi (misalnya dalam hubungan, peranan).²¹

Penyebab perubahan organisasi terdiri dari dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor Internal adalah segala keseluruhan faktor yang ada di dalam organisasi. Faktor tersebut dapat memengaruhi organisasi dan kegiatan organisasi. Faktor Internal terdiri dari : perubahan kebijakan lingkungan, perubahan struktur organisasi, volume kegiatan bertambah banyak, dan sikap dan perilaku para anggota organisasi. Faktor eksternal adalah segala keseluruhan faktor yang ada di luar organisasi yang dapat memengaruhi organisasi dan kegiatan organisasi. Faktor eksternal di antaranya terdiri dari: sumber daya alam, kompetisi yang semakin tajam antarorganisasi, dan perubahan lingkungan baik lingkungan fisik maupun sosial.

Skripsi ini mencoba mengkaji perkembangan klub Jaka utama dari segi organisasi dan managemennya. Berdasar definisi yang ada organisasi dan manajemen merupakan sebuah kesatuan yang saling bergantung dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain.²² Organisasi merupakan elemen yang amat diperlukan di dalam kehidupan manusia. Organisasi membantu kita melaksanakan hal-hal atau kegiatan-kegiatan yang tidak dapat dilaksanakan dengan baik sebagai individu. Menurut James L. Gibson C.S., organisasi adalah entitas-entitas yang memungkinkan masyarakat mencapai hasil-hasil tertentu, yang dilakukan oleh individu-individu yang bertindak secara sendiri.²³

²¹Moekijat, *Pengembangan Organisasi* (Bandung: Mandar Maju, 2005), hlm. 12.

²²Aip Sjarifudin dan J Matakupan, *Organisasi dan Tatalaksana Penyelenggaraan Pertandingan Olahraga* (Jakarta: CV, Karya Indah, 1980), hlm. 11.

²³J. Winardi, *Teori Organisasi dan Pengorganisasian* (Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2003), hlm. 13.

Manajemen merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari aktifitas suatu organisasi sebuah klub sepak bola. Manajemen yang dimaksudkan di sini adalah suatu proses perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan pengendalian, supaya dari anggota organisasi serta penggunaan semua sumber daya yang ada pada organisasi untuk mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan sebelumnya.²⁴ Baik buruknya pengelolaan pendanaan sebuah organisasi tersebut. Secara umum dibutuhkan modal yang teratur dan permanen untuk menjalankan sebuah perusahaan (managemen). Oleh sebab itu, seorang pimpinan harus dapat menyediakan modal yang cukup dan sekaligus dapat mengatasi masalah ketika aktivitas manajemen sedang mengalami penurunan. Kegagalan dalam memperoleh modal akan menimbulkan hambatan, meski hal ini juga dipengaruhi oleh faktor pengelolaan keuangan.²⁵

Permasalahan manajemen itulah yang menyebabkan banyak klub-klub sepak bola yang mengalami penurunan kualitas. Salah satunya adalah Klub Jaka Utama yang berasal Sumatera yaitu berasal dari Lampung. Jaka Utama sebenarnya nama perusahaan induk yang bergerak di bidang Aneka Tanaman (Mixed Farming). Perusahaan itu didirikan pada tahun 1973. Dua tahun kemudian, diputuskan membentuk klub sepak bola dengan nama yang sama. Tujuannya untuk membantu meningkatkan sepak bola di Lampung. Salah satu alasan pendirian klub itu adalah kekalahan yang sering diderita kesebelasan-kesebelasan Lampung waktu melawan tim sepak bola dari Bangka dalam kompetisi PSSI.²⁶ Dalam perkembangannya, Klub Jaka Utama tidak menunjukkan prestasi yang membanggakan, bahkan namanya tercoreng kasus suap. Hal itulah yang menyebabkan Klub Jaka Utama mengalami

²⁴Muchlisin, Amir Maulana, dan IDE Sudarwanto, “*Pengembangan Software Manajemen Pembinaan Prestasi Sepakbola*” (Jakarta: Jurnal IPTEK Olahraga RI), hlm. 79.

²⁵Douglas R. Emery, dkk., *Corporate Finansial Management*, dalam David Tambunan, “*Menguji Hubungan Aktiva dan Pasiva*” (Skripsi: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2008), hlm. 25.

²⁶“Jaka Utama Nyatakan Sudah Memenuhi Semua Prosedur”, *Kompas*, 17 Februari 1979. hlm. 10.

dua kali perubahan kepemilikan, yang berarti mengalami perubahan dalam hal pengelolaan. Pertama berubah menjadi Yanita Utama dengan markas di Bogor dan kedua menjadi Krama Yudha Berlian yang bermarkas di Palembang.

F. Metode penelitian

Sebagai sebuah studi sejarah, penelitian ini disusun menggunakan metode sejarah. Metode sejarah adalah usaha untuk merekonstruksikan masa lalu melalui proses pengujian dan analisis secara kritis terhadap rekaman dan peninggalan masa lampau.²⁷

Suatu penulisan yang bersifat ilmiah mustahil dilakukan tanpa didukung dengan keberadaan fakta-fakta. Dalam penelitian sejarah, keberadaan fakta sangat diperlukan untuk dianalisis dan dikembangkan, sehingga mampu merekonstruksi peristiwa masa lampau, sedangkan fakta tidak mungkin ditemukan tanpa tersedianya data. Berasal dari data-data itulah fakta dapat ditemukan setelah melalui proses interpretasi sedangkan data baru dapat ditemukan setelah melakukan penelusuran terhadap sumber-sumber sejarah.²⁸ Sesuai dengan permasalahan yang dibahas, maka metode yang digunakan adalah metode sejarah. Menurut Louis Gotschalk, yang dimaksud metode sejarah adalah proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dari pengalaman masa lampau.²⁹ Metode sejarah ini terdiri dari empat tahap yang saling berkaitan antara yang satu dengan yang lainnya, yaitu: *heuristik* (pengumpulan sumber), kritik sumber (pengujian sumber), interpretasi, dan historiografi.

Tahap pertama adalah *Heuristik* yang merupakan proses pengumpulan sumber primer dan sekunder, baik sumber tertulis maupun lisan. Sumber primer yaitu sumber yang berasal dari tangan pertama atau sumber yang mengetahui secara langsung peristiwanya. Sumber-sumber primer pada penelitian ini berasal dari

²⁷Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, terjemahan Nugroho Notossusanto (Jakarta: Universitas Indonesia, 1983), hlm.18-32.

²⁸Kartodirdjo, *Pendekatan*, hlm. 90.

²⁹Gottschalk. *Mengerti Sejarah*, hlm. 32.

koran *Kompas*, *Suara Karya*, *Majalah Tempo*, dan *Tabloid BOLA* yang terbit dari tahun 1979 sampai 1994. Selanjutnya ada arsip PSIS berupa Laporan Empat Tahunan PSSI 1983-1987 dari laporan tersebut diperoleh informasi perkembangan sepak bola Indonesia dan peraturan organisasi tentang lembaga Sepak Bola Utama dan juga hasil wawancara. Wawancara dilakukan kepada individu yang terlibat langsung dengan Klub Jaka Utama. Mereka itu berasal dari pemain Yanita Utama yaitu Achmad Didik, Eli Idris, dan Janudi Said.

Sumber kedua adalah sumber sekunder yang berupa buku-buku maupun hasil-hasil penelitian yang pernah dilakukan. Sumber-sumber itu diperoleh dari Perpustakaan Nasional Jakarta dan Kompas Gramedia Jakarta dan Semarang, yang merupakan hasil penelitian yang membahas tentang dinamika dan perkembangan sepak bola Indonesia. Pengumpulan data yang lain adalah dengan studi pustaka yaitu dengan membaca buku, majalah, dan literatur lainnya yang berkaitan dengan topik permasalahan yang dikaji.

Tahap kedua adalah kritik sumber. Setelah pengumpulan sumber, tahap berikutnya adalah melakukan pengujian sumber atau kritik sumber. Secara umum dalam sejarah terdapat dua kritik sumber yaitu kritik ekstren dan interen. Kritik ekstren dilakukan untuk menguji otentisitas atau keaslian sumber, sedangkan kritik interen dilakukan untuk memastikan bahwa informasi dalam dokumen itu dapat dipercaya. Penelitian ini menggunakan teknik kritik intern atau menguji informasi yang ada di dalam sebuah sumber. Dalam hal ini kritik intern dilakukan untuk memastikan sumber tersebut dapat dipercaya dan terkait dengan topik yang sedang dibahas.

Melalui kritik sumber diketahui bahwa prestasi sebuah klub Galatama bukan saja ditentukan oleh faktor organisasi dan pembinaan, tetapi juga oleh faktor keuangan. Dalam arti melalui dukungan dana yang melimpah prestasi sebuah klub Galatama dapat diangkat. Klub Jaka Utama, sebelumnya prestasinya biasa saja, menduduki papan tengah klasemen Kompetisi Galatama. Akan tetapi, setelah bertransformasi menjadi Yanita Utama, sekaligus berganti pemiliknya, maka prestasinya meroket dengan cepat. Yanita Utama kemudian menjadi klub yang

disegani dalam kompetisi, bahkan berhasil juara Galatama pada tahun 1983 dan 1984.

Tahap ketiga adalah interpretasi yaitu kegiatan sintesis terhadap fakta-fakta yang diperoleh dari proses kritik sumber. Fakta-fakta sejarah yang relevan dengan topik penelitian disintesis, sehingga terjalin hubungan antara satu fakta dan fakta lain dalam kerangka kronologi dan kausalitas. Dengan demikian, terjalin data dan fakta tentang perkembangan klub sepak bola Jaka Utama secara sistematis, sehingga mudah dipahami secara bulat dan utuh.

Tahap keempat adalah penulisan sejarah atau historiografi. Pada tahap ini fakta-fakta yang telah disintesis dipaparkan dalam bentuk tulisan sejarah dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar agar memudahkan pembaca untuk memahami upaya rekonstruksi penulisan mengenai sepak bola Galatama Indonesia.

G. Sistematika Penulisan

BAB I Pendahuluan; Bab ini berisi tentang latar belakang dan permasalahan, ruang lingkup, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka pemikiran, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II berisi mengenai Kompetisi Galatama. Subbab yang akan disampaikan adalah mengenai kompetisi sebelum Galatama yaitu Perserikatan, kemunculan kompetisi, operator Galatama, aturan dan pendanaan di dalamnya. Dalam bab ini juga diuraikan bagaimana perkembangan klub-klub yang menjadi peserta Kompetisi Galatama.

BAB III berisi tentang profil klub Jaka Utama, dengan subbab yang akan dibahas tentang pendiri, *homebase*, muncul dan berkembangnya Jaka Utama sebagai Klub Galatama. Dalam bab ini juga dibahas mengenai latar belakang berdiri dan kiprah Klub Jaka Utama dalam Kompetisi Galatama.

BAB IV berisi tentang proses transformasi Klub Jaka Utama. Dalam bab ini juga akan dijelaskan mengenai latar belakang perubahan Klub Jaka Utama menjadi Klub Yanita Utama dan berubah lagi menjadi Klub Krama Yudha Tiga Berlian,

majanagerial dengan kepemilikan baru, hingga kiprah dan prestasi yang ditorehkan dalam kancah Indonesia dan ASEAN.

BAB V merupakan simpulan. Bab ini merupakan jawaban atas keseluruhan permasalahan yang di rumuskan dalam penelitian. Simpulan diharapkan dapat menarik benang merah dari uraian pada bab-bab sebelumnya, sehingga menjadi rumusan yang bermakna.